

BAB IV

ANALISIS PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KYAI DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN AGAMA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-INAYAH KEC. TEMPURAN, KAB. MAGELANG

4.1. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang

Cara untuk mengetahui efektivitas peran komunikasi interpersonal kyai di pondok pesantren Al-Inayah yang telah penulis paparkan di Bab III, yaitu antara kyai (komunikator) dengan santri (komunikan), yang dilakukan secara interpersonal, dalam penelitian ini penulis mengacu pada karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif.

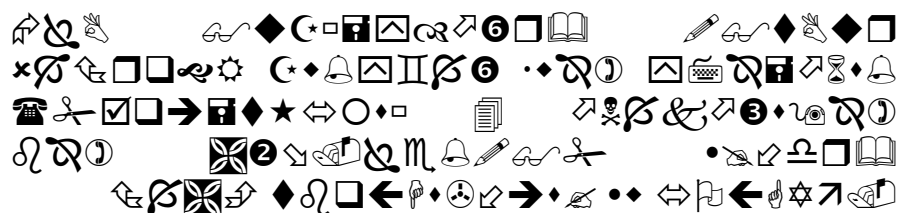
Menurut hasil observasi dan wawancara tanggal 2 Januari- 11 Februari 2014 penulis dapat menganalisis karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif yang ada di pondok pesantren Al-Inayah.

a. Keterbukaan

Menurut hasil wawancara dengan kyai Mukhlisin Makhsudi (8 Januari 2014) dalam kegiatan belajar mengajar setiap hari, kyai dalam menyampaikan pelajaran kepada santri selalu terbuka tanpa ada yang disembunyikan. Kyai menyampaikan sesuai pengetahuan yang dimiliki. Sikap keterbukaan kyai dapat dilihat dari kesediaan

kyai menerima saran atau kritik dari santri, begitu juga dengan antri yang mau dengan senang hati merima, memahami serta mengamalkan pelajaran dari kyai untuk meningkatkan pemahaman agama santri.

Santri yang belum paham diperbolehkan untuk bertanya kepada kyai. Tanya jawab dipandang sebagai metode yang efektif ketika diterapkan dalam usaha berdakwah, dalam pelaksanaanya tidak jauh beda dengan pendidikan dan pengajaran. Metode tanya jawab merupakan metode yang dipakai Rasul dalam berdakwah. Dimana dalam tanya jawab santri yang belum paham bisa langsung menanyakan kepada Kyai, sehingga santri menjadi lebih paham khususnya dalam bidang agama. Menurut Dzikron (1989: 69) dalam berbagai masalah Allah menganjurkan untuk bertanya dengan fungsi sebagai bahan penjas agar terhindar dari kesalahpahaman dan kekeliruan, sebagaimana firman Allah SWT dala surat An-Nahl ayat 43, sebagai berikut:



Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (Departemen Agama RI, 2002: 217)

Dari pemahaman ayat tersebut kalau kita belum mengetahui sesuatu maka kita di sarankan untuk bertanya kepada orang yang

lebih tau, agar kita lebih paham dan tidak salah paham atau salah pengertian. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya manajemen interaksi yang baik, dimana keduanya yaitu kyai dan santri saling memberikan kesempatan untuk berbicara sehingga percakapan yang terjadi antara keduanya terus mengalir.

Kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dengan harapan agar kyai sendiri tahu apakah pesan yang disampaikan diterima secara baik atau tidak. Dari itu dapat diketahui bahwa komunikasi juga memiliki peranan yang sama dengan komunikator. Berdasarkan hasil wawancara dengan kyai Mukhlisin (8 Januari 2014) selaku pengisi materi, bahwa memberikan kesempatan kepada santri untuk berbicara, juga merupakan proses belajar agar santri memiliki mental dan berani berbicara di depan forum serta untuk mengetahui sejauh mana santri paham akan materi yang telah kyai berikan. Jadi dapat dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan pemahaman agama santri.

Dengan adanya sikap terbuka dan saling timbal balik dalam memberikan serta menerima pelajaran antara kyai dan santri maka tingkat pemahaman agama santri akan lebih meningkan atau santri akan semakin paham.

b. Empati

Dalam kegiatan belajar mengajar kyai mampu merasakan posisi seorang santri, jadi kyai dalam mengajar bisa melihat situasi dan kondisi santri. Kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan apa yang belum santri pahami, dengan tujuan agar santri yang belum paham menjadi paham dan yang sudah paham menjadi lebih paham. Disaat suasana kelas sedang tidak enak, santi tidak konsen atau serius dalam menerima pelajaran kyai terkadang memberikan sedikit humor agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan agar santri tidak tegang serta mau dengan senang hati dalam menerima materi dari kyai.

Walaupun demikian santri selalu menerima pelajaran dari kyai dengan senang hati dan serius demi peningkatan pengetahuan pemahaman agama mereka. Disini santri juga bisa merasakan seandainya mereka menjadi kyai, bagaimana apabila mereka menyampaikan materi tidak didengarkan dengan serius. Di pondok pesantren Al-Inayah dijarkan latihan ceramah yang juga bertujuan agar santri bisa mmeraskan menjadi penceramah seperti kyai dan membutuhkan pendengar. Dari kegiatan inilah santri paham akan pentignya keseriusan dalam mendengarkan serta memahami materi yang disampaikan oleh kyai demi peningatan pemahaman agama mereka.

c. Sikap Mendukung

Di pondok pesantren Al-Inayah kyai dan santri saling mendukung dalam terciptanya kegiatan komunikasi interpersonal. Kyai mempunyai tujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya kepada santri, agar tingkat pemahaman santri tentang agama bertambah atau meningkat. Sedangkan santri bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dari kyai dan agar santri pun semakin paham.

Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Inayah berjalan dengan lancar, kedekatan interpersonal antara kyai dan santri pun terlihat jelas. Dalam berkomunikasi antara kyai dan santri tidak terlihat adanya kecanggungan. Hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman.

d. Sikap Positif

Sikap positif diciptakan kyai dan santri agar proses belajar mengajar di pondok pesantren berjalan dengan lancar dan visi maupun misi terwujud. Disaat kyai menegur santri yang salah, santri tidak marah dan mau menerima dengan baik teguran serta nasehat kyai.

Sikap positif juga ditunjukkan oleh kyai dalam menemukan santri yang bermasalah. Kyai tidak langsung memarahi santri tetapi kyai berusaha berkomunikasi yang bersifat pribadi dengan santri agar mengetahui kenapa santri itu sampai bermasalah dan agar kyai bisa menasehati dan memberikan solusi.

Sikap positif diciptakan oleh kyai dan santri untuk mendorong terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif untuk peningkatan pemahaman agama santri.

Peran kyai sebagai pendidik dalam era globalisasi yang berlangsung saat ini sangat penting diharapkan dapat menghasilkan santri yang memiliki dedikasi tinggi, pantang menyerah dan peranan kyai yang sanggup menjadi dinamisator, motivator, inovator, katalisator dan juga tahu jati dirinya, serta betul-betul memiliki kompetensi baik profesional pribadi maupun kompetensi sosial. Bahwa semua santri yang ada dalam lingkungan pondok pesantren menjadi tanggung jawab kyai selaku pemimpin pondok pesantren yang dibantu oleh pengurus.

Dengan demikian seorang kyai atau pemimpin merupakan barisan terdepan yang memberikan bimbingan pengalaman langsung dalam mengembangkan kemampuan profesional dan perilaku yang harus dimiliki oleh santri sebagai calon kyai atau ustad dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu komunikasi interpersonal kyai berperan sangat penting dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam pondok pesantren, serta berperan aktif dalam mempengaruhi tingkat pemahaman agama santri.

4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Komunikasi Interpersonal di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang

Komunikasi dikatakan efektif ketika telah dicapai ketepatan, kesepakatan dan tujuan yang sama antara komunikator dan komunikan. Dalam kegiatan komunikasi sering terjadi beberapa masalah atau problem pendukung dan penghambat dalam hal penyampian pesan maupun penerimaan pesan, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung peran komunikasi interpersonal kyai dalam peningkatan pemahaman santri di pondok pesantren Al-Inayah adalah adanya keakraban kyai dengan santri yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman, dan santri pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan kyai. Jadi dalam memberikan materi kyai tidak ada rasa canggung, begitu juga dengan santri, apabila santri blum paham maka santri tidak takut atau canggung dalam bertanya kepada kyai.

Sikap terbuka kyai dalam menyampaikan materi kepada santri tanpa ada yang disembunyikan. Antara kyai dan santri mempunyai sikap keterbukaan yang mendukung terciptanya efektifitas komunikasi interpersonal yang ada di pondok pesantren Al-Inayah.

Adanya sikap mendukung antara kyai dan santri untuk terciptanya komunikasi interpersonal di pondok pesantren Al-Inayah, hal ini membuat semakin akrab antara kyai dan santri dalam

berkomunikasi dan dalam belajar mengajar, sehingga santri dalam menerima pelajaran atau materi dari kyai akan lebih bersemangat dan lebih mudah memahami.

Jadwal kegiatan yang tertib juga menjadi pendukung kegiatan komunikasi di pondok pesantren Al-Inayah. Berdasarkan observasi (2 Januari- 11 Februari 2014) pelaksanaan kegiatan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren dapat dilaksanakan secara baik sesuai dengan prosedur yang ada. Tingkat kedisiplinan santri dapat dikatakan baik, dimana santri dapat melaksanakan kegiatan berdasarkan jadwal secara tertib. Ketertiban melaksanakan kegiatan, tanpa ada rasa keterpaksaan dapat menjadikan santri lebih cepat paham terhadap materi yang disampaikan kyai, dari situlah peran komunikasi interpersonal kyai dalam peningkatan pemahaman agama santri di pondok pesantren Al-Inayah akan terlihat.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan komunikasi di pondok pesantren Al-Inayah menurut observasi dan wawancara tanggal 2 Januari – 11 Februari 2014 adalah sebagai berikut:

- a. Di pondok pesantren Al-Inayah kyai menganggap santri ada yang cepat dan lambat dalam menerima materi yang disampaikan. Sedangkan dari pihak santri, santri beranggapan kyai dalam memberikan materi ada yang mudah dipahami dan ada yang sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan

santri merasa dibedakan, dan menjadikan suasana yang tidak menyenangkan bagi santri yang lambat dalam memahami materi. Sehingga komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif.

- b. Dalam memberikan materi kepada santri, terkadang bahasa yang digunakan kyai mempunyai banyak makna dan santri salah dalam memahami makna tersebut. Hal ini yang menyebabkan komunikasi antara kyai dan santri tidak efektif. Dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara kyai dan santri, karena tujuan dari komunikasi tidak tercapai.
- c. Kyai dalam memberikan materi tidak membedakan atau selalu menganggap sama antara santri yang cepat paham dan yang lambat untuk memahami materi, sehingga santri yang sulit memahami materi tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan. Hal tersebut menjadikan komunikasi menjadi kurang efektif bagi santri yang lambat dalam memahami materi.